

BAB III

**HASIL PENELITIAN TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA
MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Berdirinya SMA Islam Sepuluh November tidak terlepas dari berdirinya Yayasan Mabadi'ul Islamiyah yang berdiri pada tahun 1997, didirikan oleh KH. Moh. Said di Desa Kupang Jetis Kabupaten Mojokerto.

Yayasan Mabadi'ul Islamiyah berdiri di atas tanah seluas ± 2000 meter. Pada masa keemasannya, yayasan ini mendirikan unit-unit pendidikan di antaranya adalah pondok pesantren Mabadi'ul Islamiyah, MTs Fathul Ulum dan SMA Islam Sepuluh November.

SMA Islam Sepuluh November didirikan pada tanggal 10 November 1997. Institusi pendidikan ini menerima lulusan Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah dan menerima anak dari pondok pesantren tempat tempat lain yang tidak mampu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas tanpa biaya Pendidikan⁷¹

2. Lokasi Penelitian

SMA Islam Sepuluh November yang saya tentukan sebagai lokasi sasaran penelitian, terletak di daerah pedesaan, namun letaknya masih dekat

⁷¹ Berdasarkan data dari Dokumen sekolah

dengan Ibu Kota Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto dengan luas ± 108.000 hektar. Tepatnya di Desa Kupang, yaitu di Jalan Raya A. Yani No.25 kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Adapun status dari SMA Islam tersebut adalah swasta terakreditasi C. Waktu lamanya proses belajar mengajar adalah pagi hari selama lima jam, dimulai pukul 07.00 sampai dengan 12.30 WIB.⁷²

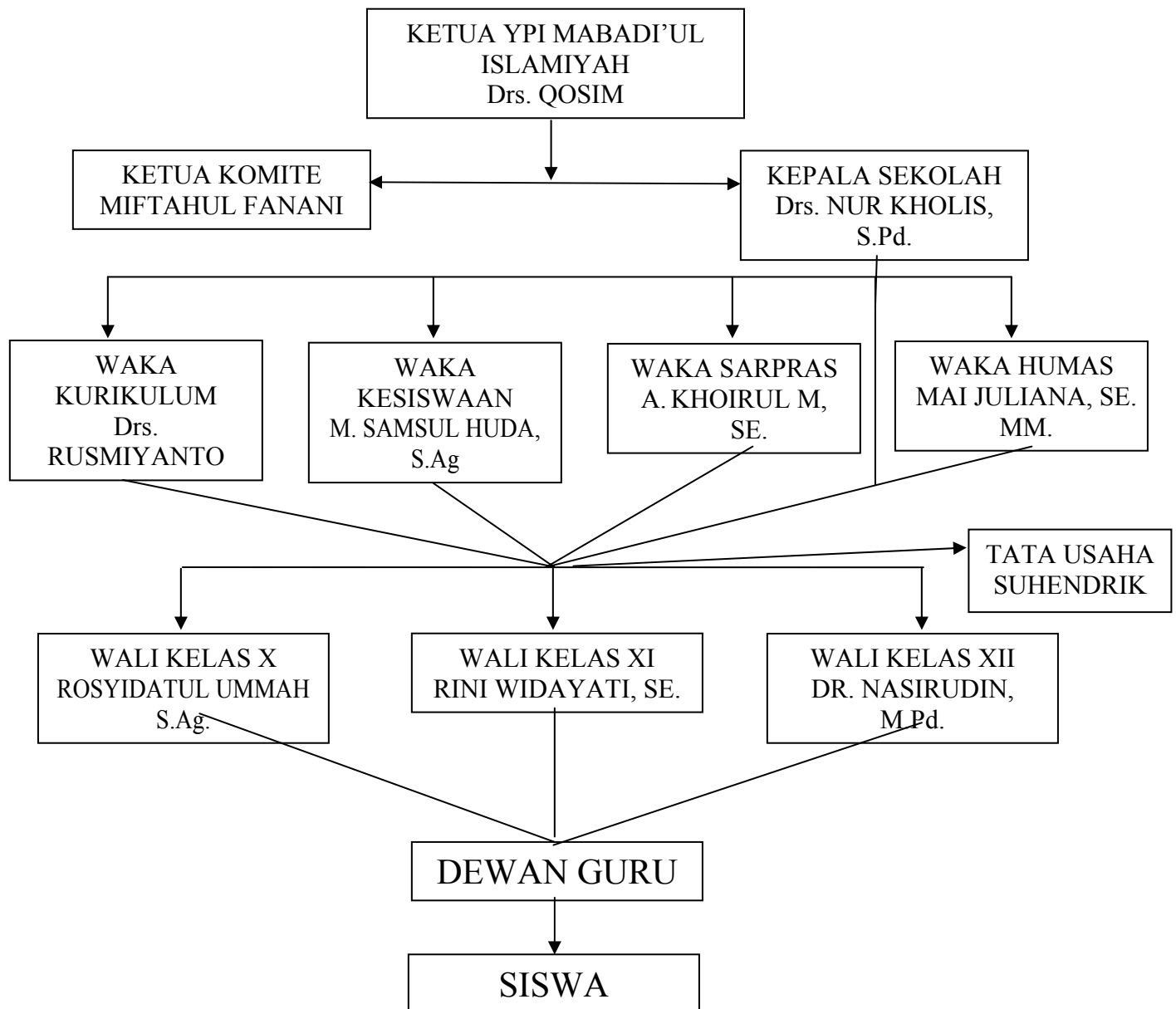
3. Struktur Organisasi Sekolah

SMA Islam Sepuluh November merupakan lembaga yang hidup secara berdampingan dan dikelola bersama dengan tenaga pendidik dan pengurus. Setiap personal mempunyai tanggung jawab antara bagian satu dengan yang lainnya, agar terlaksana kegiatan-kegiatan dengan tertib sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Adapun gambar struktur organisasi sekolah SMA Islam Sepuluh November adalah sebagai berikut:

⁷² Ibu Yuli , Staf Guru SMAI Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 4 April 2011

**STRUKTUR ORGANISASI
SMA ISLAM SEPULUH NOPEMBER
KUPANG – JETIS - MOJOKERTO**



Sumber: Berdasarkan data dari Dokumen sekolah

4. Visi, Misi dan Tujuan SMA Islam Sepuluh November

Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat era informasi semakin canggih; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Islam Sepuluh November memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:⁷³

VISI SMA ISLAM "SEPULUH NOPEMBER"

Menuju Peserta Didik Berprestasi dan Berwawasan
Iptek dengan dilandasi Imtaq dan Akhlaq yang Mulia

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekikinian, sesuai dengan norma agama dan harapan masyarakat.

Untuk mewujudkannya, Sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

⁷³ Bapak Nur Kholis, Kepala SMAI, Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 4 April 2011

MISI SMA ISLAM SEPULUH NOPEMBER

1. Meningkatkan prestasi akademik melalui lulusan
2. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur dengan cara menanamkan ajaran agama
3. Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler
4. Menumbuhkan minat baca
5. Meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komputerisasi
6. Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris dan berbahasa arab
7. Meningkatkan wawasan kegamaan.

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

1. Tenaga Pendidik

Keadaan tenaga pendidik di SMA Islam Sepuluh November Kupang Mojokerto pada tahun 2011 dapat dilihat pada tabel berikut.⁷⁴

⁷⁴ Bapak Suhendrik, Tata Usaha SMAI, Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 5 April 2011

**Data Tenaga Pendidik di SMA Islam Sepuluh November Desa Kupang
Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2011**

No	Nama	Jabatan	Bidang Tugas	Ket
1	Drs. Nur Kholis, S.Pd	Kepala SMAI	-	-
2	Dr. H. Moch. Wahyudi, SE, MM	Wakil Kepala SMAI	-	-
3	Nasiruddin, S.Pd., M.PdI	Guru	Bahasa Inggris Mulok B.Inggris	PNS
4	Rini Widayati, SE	Guru Wali kelas XI	Komputer	GTY
5	Rosyidatul Ummah, S.Ag	Wali kelas X	Pendidikan Agama Islam	GTY
6	Khoirul M, SE	Waka Sarana		
7	Mai Juliana, SE. MM	Waka Humas	Kesenian	GTY
8	Rusmiyanto, S.Pd	Waka Kurikulum	Fisika Kimia	GTY
9	M. Samsul Huda, S.Ag	Waka Kesiswaan	Sejarah Geografi	GTY
10	Endah Rachmawati S., SE.	Guru	Akuntansi, Ekonomi	GTY
11	Ninik Asmaniyah, S.Pd.	Guru	Biologi	PNS

			Sosiologi	
12	Udik Siswanto, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris	GTY
13	Dewi Agustina, A.Ma.	Guru	Bahasa Inggris Mulok B.Ingggris	GTY
14	Adi Purnomo, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia	PNS
15	Sunadi, S.Ag.	Guru	BMK, Pendidikan Agama Islam	GTY
16	Mukminin, SE.	Guru	PKn	GTY
17	Sutiono, S. Pd.	Guru	Matematika	GTY
18	Rokhim, S. Pd.	Guru	Penjaskes	GTY
19	Puji Rahayu R. Spd.	Guru	Matematika	GTY
20	Indri widyaningsih, Spd.	Guru	PKn	GTY

2. Peserta Didik

Keadaan siswa di SMA Islam Sepuluh November Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto pada Tahun 2011 dapat dilihat pada tabel berikut:⁷⁵

⁷⁵ Bapak Samsul, Kesiswaan SMAI, Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 5 April 2011

**Peserta Pendidik di SMA Islam Sepuluh November Desa Kupang
Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2011**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	8	8	16
2	XI/ IPS	10	6	16
3	XII/IPS	4	7	11
Jumlah		22	21	43

3. Kondisi Keagamaan

**Prosentase Peserta Pendidik Menurut kondisi keagamaan Atau
Penghayatan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

			Prosentase
P E R B E D A A N	GOLONGAN	NU	95%
		MUHAMMADIYAH	5%
	BUDAYA	ISLAM SANTRI	10%
		ISLAM KEJAWEN	90%

Di bidang keagamaan, mayoritas penduduknya beragama Islam, dan peserta didik yang ada di SMAI Sepuluh November juga beragama Islam semua. Namun terdapat perbedaan dalam keyakinan Islamnya, ada yang menganut Islam NU, Muhammadiyah bahkan berkeyakinan pada budaya-budaya Jawa sehingga bisa disebut Islam Santri dan Islam Kejawa.

Sedangkan menurut Kepala SMAI Sepuluh November, perbedaan dalam berkeyakinan tersebut sangat potensial terjadinya konflik yang berakar perbedaan, oleh karenanya kepala SMAI memberikan kebijakan untuk menerapkan Pendidikan Multikultural sebagai upaya mengantisipasi dan meminimalisir terjadinya konflik sosial. Adapun pengaplikasian tersebut dengan menyandarkan nilai-nilai multikultural pada materi pendidikan agama Islam, sehingga mampu menumbuhkan sikap peserta didik yang menghargai nilai, budaya dan keyakinan berbeda.⁷⁶

6. Sarana dan Prasarana SMA Islam Sepuluh November

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai serta ditunjang dengan pemakaian yang efektif dan efisien memungkinkan proses pendidikan dan pembelajaran lebih maksimal dan berkualitas, sehingga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dididik. Adapun sarana dan prasarana yang di miliki oleh SMA Islam

⁷⁶ Bapak Nur Kholis, Kepala SMAI, Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 5 April 2011

Sepuluh November Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto dapat dilihat sebagai berikut:

**Sarana dan Prasarana di SMA Islam Sepuluh November Desa Kupang
Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2011**

No	Uraian	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Serba Guna	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5	Ruang BK	1	Baik
6	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7	Ruang Komputer	1	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9	Musollah	1	Baik
10	Kantin Sekolah	1	Baik
11	Lapangan Sepak Bola	1	Baik
12	Tempat Parkir Guru	1	Baik
13	Tempat Parkir Siswa	1	Baik
14	Kamar mandi/WC Guru	2	Baik
15	Kamar mandi/WC Siswa	2	Baik
16	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik

Sumber: Berdasarkan data dari Dokumen sekolah

B. Pendidikan Multikultural pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sepuluh November

Meluasnya kecenderungan *disintegrasi* (perpecahan) sosial merupakan salah satu fenomena krusial yang telah membuat negeri ini terbengkalai. Konflik antar suku, agama, ras, misalnya, dan berbagai golongan sampai saat ini masih marak terjadi. Konflik kekerasan yang bernuansa politis, etnis dan agama seperti yang terjadi di berbagai wilayah Aceh, Maluku, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Papua merupakan salah satu fakta yang tidak terbantahkan bahwa dalam lingkaran sosial bangsa Indonesia masih kokoh semangat narsistik-egosentrisnya.⁷⁷

Fakta yang ada berkenaan dengan masalah tersebut adalah bergolaknya kembali konflik bernuansa SARA (Suku Agama dan Ras). Kasus Ambon, Sampit, Papua, konflik antara FPI dan kelompok Ahmadiyah adalah bukti betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis multikulturalisme di negeri kita. Sehingga tidak heran kalau belakangan ini rasa kebersamaan sudah tidak tampak lagi dan nilai-nilai kebudayaan yang dibangun menjadi terberangus.

Di era multikulturalisme, pendidikan Islam sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya menciptakan kesadaran masyarakat akan pluralisme yang meniscayakan multi etnik, dan agama. Oleh karena itu tugas menyiapkan

⁷⁷ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural...*, *Op Cit.*, h.1

generasi umat yang bebas konflik dan kekerasan, maka kita berkewajiban menciptakan kader yang santun dan toleran.⁷⁸

SMA Islam sepuluh November, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam mengajarkan berbagai macam materi pelajaran, khususnya materi Pendidikan Agama Islam, dalam pembelajarannya SMAI mengadakan suatu pengajaran baru untuk mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan tujuannya, maka diterapkan pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam sebagai bentuk materi pelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan pada masyarakat multikultural untuk saling menghormati dan menyadari akan keterbedaan sesama.⁷⁹

Oleh karena itu dalam pembelajarannya tidak hanya memiliki kecenderungan untuk mengajarkan pendidikan agama secara parsial (luarnya saja), akan tetapi mengajarkan secara menyeluruh disertai dengan berbagai macam perbedaan pendapat dan bentuk, misalnya Materi pendidikan agama, tidak hanya terfokus pada upaya mengurus masalah keyakinan seorang hamba dengan Tuhannya. Seakan-akan masalah surga atau kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan cara ibadah atau aqidah saja, melainkan adanya hubungan antar sesama manusia.

282 ⁷⁸ Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi...*, *Op Cit.*, h.281-

⁷⁹ Bapak Nur Kholis, Kepala SMAI, Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 23 April 2011

Melalui pendekatan *aditif* (menambahkan atau memasukkan nilai-nilai multikultural pada materi yang sudah ada), Ibu Rosyida menjelaskan Materi pendidikan agama Islam di SMAI dengan menambahkan tema pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama yang ada, di antaranya dapat dilihat pada materi Aqidah akhlak, yang bertema perilaku terpuji, ibu Rosyida menjelaskan perilaku terpuji dengan mengenalkan beberapa perilaku terpuji kemudian sesekali memasukkan nilai multikultural dalam penjelasannya, bahwasannya jika kita berperilaku terpuji terhadap teman, guru, orang tua, dan orang-orang di sekitar kita akan tercipta hidup damai, karena tidak ada prasangka bahkan mengolok-mengolok orang lain, apalagi dengan keterbedaan yang ada.⁸⁰

Dalam materi lain, Al-Qur'an-hadits juga terdapat tema yang bernuansa multikultural yaitu, memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang menyantuni kaum dhu'afa. Penjelasannya setelah membacakan ayat tentang menyantuni kaum dhu'afa, pak Sunadi memasukkan nilai multikultural pada pengajarannya, bahwasannya menyantuni kaum dhu'afa adalah merupakan sikap saling mengasihi antar sesama, tolong menolong dan tidak saling membenci, agar tercipta persaudaraan.⁸¹

Dengan cara ini, materi Pendidikan Agama Islam dapat menampilkan wajah Islam yang toleransi, menyejukkan dan mengayomi semua masyarakatnya,

⁸⁰ Ibu Rosyida, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI, Mojokerto, observasi, Mojokerto, 23 April 2011

⁸¹ Pak Sunadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI, Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 23 April 2011

juga masyarakat sekitarnya. Pengajaran materi Pendidikan Agama Islam yang memperhatikan toleransi tersebut akan sangat membantu kepada paham inklusif siswa, berbuat ramah kepada sesamanya dan golongan lain. Tentunya jika materi Pendidikan Agama Islam memang mengandung unsur yang demikian. Dengan pembelajaran semacam ini yang memungkinkan untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang humanis, demokratis dan berkeadilan kepada peserta didik. Sebuah prinsip-prinsip ajaran Islam yang sangat relevan untuk memasuki masa depan dunia yang ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya dan agama.⁸²

Sebagaimana prinsip pendidikan sepanjang masa, Pendidikan agama Islam juga harus mampu menjiwai pada tingkat kesadaran paling dalam pada diri siswa. Dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, pendidikan Agama Islam berbasis multikultural juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama, menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku siswa keseharian terutama terkait dengan kemajemukan kultur (multikultural) yang ada. Maka, dalam hal ini, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tentunya harus menyentuh dan bermuatan multikulturalitas. Dan dari sinilah urgensi multikultural bisa diajarkan dan dijalankan.⁸³

⁸² Bapak Nur Kholis, Kepala SMAI, Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 25 April 2011

⁸³ Bapak Sunadi, Guru Pendidikan Agama SMAI, Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 26 April 2011

Namun, jika dalam pengajaran materi Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sepuluh November diharapkan peserta didik mampu memahami, menghayati dan memiliki sikap menghormati, serta menghargai akan perbedaan dalam masyarakat multikultur, hendaknya memberikan materi yang berbasis multikultur tersebut ke dalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, sehingga lebih terfokus dan mengetahui secara kompleks bagaimana pendidikan multikultural dikuasai oleh peserta didik.

Akan tetapi di SMAI hanya menerapkan nilai multikultural dengan menyandarkan pada materi Pendidikan Agama Islam yang sudah ada, demikian itu tidak menutup kemungkinan penerapan pendidikan multikultural masih banyak kekurangan.

C. Nilai Pendidikan Multikultural pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sepuluh November

Adanya ketidaksaling pengertian dan pemahaman terhadap realitas kehidupan itulah yang menjadi kajian utama pendidikan multikultural (multicultural education). Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan zaman yang semakin kompleks, di mana *egosentrisme*, *etnosentrisme*, dan *chauvinisme* yang pada gilirannya memunculkan klaim kebenaran terus menggejala pada masing-masing individu. Dengan demikian, pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan.

Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi.⁸⁴

Pak sunadi mengatakan, pendidikan multikultural dianggap penting karena.⁸⁵

Pertama, sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat. Karena kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan.

Kedua, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina peserta didik supaya tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, ketika berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Sebab disadari maupun tidak, dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas global tersebut, peserta didik hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.

⁸⁴ Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi...*, *Op Cit.*, h.272-273

⁸⁵ Bapak Sunadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI, Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 27 April 2011

Secara umum Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah harus mengorientasikan materi, tujuan, dan pendekatan pembelajarannya agar dapat tercipta pemahaman keislaman yang inklusif dan toleran di tengah peradaban global yang semakin ditandai dengan keragaman hidup multikultural.

Dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam sepuluh November yang memberikan nilai multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai usaha agar peserta didik mampu bersikap saling menghormati antar sesamanya yang berlainan etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya. Bila demikian, pendidikan agama menjadi lebih bermakna baik pada tataran sosiologis

⁸⁶ Bapak Sunadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI, Mojokerto, wawancara , Mojokerto, 27 April 2011

dan psikologis peserta didik, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan entitas kemanusiaan yang berperadaban.⁸⁷

Aplikasi materi pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMA Islam Sepuluh November dilihat dari perspektif multikultural telah memuat nilai-nilai multikultural, di antaranya: nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang serta nilai perdamaian dan toleransi. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**KEBERADAAN MUATAN MULTIKULTURAL PADA MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA ISLAM SEPULUH NOVEMBER**

No	Nilai Multikultural	Mata Pelajaran	Materi Pokok	Kelas
1	Kasih sayang	Al-Qur'an-hadits	Menyantuni kaum dhu'afa	2
		Aqidah akhlak	Keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna	1
2	Perdamaian dan toleransi	Al-Qur'an-hadits	Anjuran bertoleransi	3
			Memahami tentang	2

⁸⁷ Bapak Sunadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI, Mojokerto, observasi kelas, Mojokerto, 27 April 2011

			kompetisi dalam kebaikan	
		SKI	Perkembangan Islam di Indonesia	3
			Memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah	1
3	Solidaritas dan kebersamaan	Fiqh	Hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf	1
			Hukum Islam tentang Mu'amalah	2
		Aqidah akhlak	perilaku terpuji	1, 2 dan 3
			Menghindari Perilaku Tercela	1, 2 dan 3
4	Demokrasi	Al-Qur'an-hadits	Memahami tentang Demokrasi	1

Sumber: Diolah dari buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMAI Sepuluh November

Jadi bisa dikatakan bahwa pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu mengantarkan siswa kepada kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

Selanjutnya Ibu Rosyida menegaskan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan ketika mengimplentasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan. Adalah prinsip-prinsip penting yang harus dihormati dan dipedomani, yaitu: ⁸⁸

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak diperkenankan pada masalah aqidah karena hal tersebut berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-nya. Masalah aqidah tidak bisa dicampur adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya. Oleh karena itu keyakinan harus tetap ditanamkan meskipun keragaman keyakinan tersebut menuntut kita untuk tetap saling menghargai dan menghormati, bukan tetapi menghormati dan menghargai mengikuti, tapi disitulah letak ketetapan Allah yang tidak bisa dihindari, maka prinsip berpegang teguh kepada keyakinan kita mutlak diperlukan.
- b. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah. Masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntunan Rasulullah.

⁸⁸ Ibu Rosyida, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI, Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 2 Mei 2011

Syarat, tata cara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah di atur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan shalat di tempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.

- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.
- d. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural hanya dibolehkan pada aspek-aspek yang menyangkut relasi kemanusiaan. Biasanya ini masuk dalam kawasan tuntunan agama yang berkaitan dengan mu'amalah dan akhlak kepada manusia.

Dengan demikian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya benar-benar memperhatikan nilai-nilai pluralis, toleran, humanis, egalitarian, aktual, transformatif dan inklusif, sebagai wujud nyata motto kebangsaan Indonesia, *Bhineka Tunggal Ika*, yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Oleh karenanya Pendidikan Agama Islam yang memberikan nilai-nilai multikultural diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya

toleransi baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat yang dapat menerima menghargai dan menghormati kepada orang lain.⁸⁹

Namun pada aplikasi nilai multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMAI masih belum dapat mengaktifkan peserta didik secara adil, setara, dan demokratis. Karena terdapat beberapa kendala, demikian itu disebabkan tes yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran belum bersifat kontekstual dan komprehensif, selain itu minimnya waktu yang diberikan pada pembelajaran materi pendidikan agama Islam, sehingga pembelajaran kurang efektif.

Menurut Bapak Sunadi, dalam mengatasi kendala-kendala yang ada, bapak Sunadi mensiasati untuk membagi waktu dalam proses pengajarannya, yakni antara pengajaran yang hanya bersifat penjelasan dan yang perlu adanya praktek dipisah. Demikian juga dengan mengevaluasi siswa tidak hanya pada akhir tes atau ujian, namun keseharian siswa juga menentukan hasil dari belajar siswa.⁹⁰

⁸⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Reinvensi Islam ...*, *Op Cit.*, h.xi

⁹⁰ Bapak Sunadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAI, Mojokerto, wawancara, Mojokerto, 2 Mei 2011